

**JARINGAN SOSIAL PETANI KOPI DI LMDH KARAMAT JAYA
KECAMATAN CISURUPAN KABUPATEN GARUT**

***COFFEE FARMERS SOCIAL NETWORK IN KARAMAT JAYA LMDH
CISURUPAN DISTRICT, GARUT REGENCY***

Nanda Putri Aulia*, Ahmad Choibar Tridakusumah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21
*E-mail: nanda18014@mail.unpad.ac.id
(Diterima 08-07-2022; Disetujui 03-11-2022)

ABSTRAK

LMDH Karamat Jaya merupakan lembaga masyarakat di Desa Kramatwangi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut yang diinisiasi program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat). Dalam usahatani kopi, petani di LMDH Karamat Jaya mengalami keterbatasan dalam memperoleh sumberdaya produktif, sehingga potensi dan hasil produksinya kurang optimal karena kurangnya relasi dan hubungan antar petani dengan pelaku kopi lain. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi karakteristik petani kopi di LMDH Karamat Jaya, dan 2) Menganalisis struktur jaringan sosial petani kopi di LMDH Karamat Jaya. Informan dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis data menggunakan deskriptif dan *Social Network Analysis* (SNA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jaringan sosial petani kopi di LMDH Karamat Jaya membentuk *interlocking personal network*, dan aktor yang berperan penting dalam jaringan adalah Dewan Pengawas LMDH sekaligus Kepala Desa dan anggota LMDH Karamat Jaya yang merupakan seorang bandar/pengumpul kopi.

Kata Kunci: jaringan sosial, petani kopi, LMDH, *interlocking personal network*

ABSTRACT

LMDH Karamat Jaya is a community institution in Kramatwangi Village, Cisarupan District, Garut Regency which was initiated by the PHBM (Community Forest Management) program. In coffee farming, farmers at LMDH Karamat Jaya experience limitations in obtaining productive resources, so that the potential and production yields are less than optimal due to the lack of relationships and relationships between farmers and other coffee actors. This study aims to: 1) identify the characteristics of coffee farmers in LMDH Karamat Jaya, and 2) analyze the social network structure of coffee farmers in LMDH Karamat Jaya. Informants were selected by the Snowball sampling technique. The research method used is qualitative with a case study approach. Data analysis used descriptive and Social Network Analysis (SNA). The results show that the social network structure of coffee farmers in LMDH Karamat Jaya forms an interlocking personal network and the actors who play an important role in the network are the LMDH Supervisory Board as well as the Village Head and members of LMDH Karamat Jaya who are a dealer/coffee collector.

Keywords: social network, coffee farmers, LMDH, *interlocking personal network*

PENDAHULUAN

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas unggulan pada sektor

perkebunan yang memiliki kontribusi nyata terhadap perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah Indonesia menjadi

produsen kopi dan eksportir terbesar keempat di dunia yang secara signifikan menyumbang pendapatan nasional (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Desa Kramatwangi Kecamatan Cisurupan merupakan salah satu sentra kopi arabika di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Tingkat produksi kopi di Desa Kramatwangi selalu mengalami peningkatan selama kurun waktu tiga tahun terakhir (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi Kopi Desa Kramatwangi (ton)

Tahun	Produksi (Ton)
2018	51,2
2019	67,9
2020	103,6
2021	118,75

Sumber : Desa Kramatwangi, 2022

Produksi terbesar kopi di Desa Kramatwangi mencapai sebesar 118,75ton pada tahun 2021 dengan luas area kebun kopi \pm 95 Ha. Petani kopi Desa Kramatwangi Kecamatan Cisurupan tergabung pada LMDH Karamat Jaya yang diinisiasi program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dan IPHPS (Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial) untuk mengakses lahan Kawasan Hutan Pangkuan Desa milik Perhutani secara legal, namun potensi kopi dan produktivitas kopi yang dihasilkan para petani kurang optimal. Hal tersebut terjadi karena permasalahan

dalam keterbatasan para petani untuk mengakses sumberdaya produktif di subsistem usahatani kopinya yang dilatar belakangi oleh minimnya relasi atau hubungan yang dimiliki petani dengan pelaku-pelaku kopi lain. Hubungan atau relasi petani teridentifikasi bentuk dari jaringan sosial.

Jaringan merupakan hubungan-hubungan sosial atau pola objektif ikatan-ikatan yang menghubungkan para anggota (individu dan kolektif) masyarakat. Jaringan sosial memetakan koneksi di antaran individu-individu, termasuk pada aliran sumber daya, informasi, serta pengetahuan yang rasional (Ritzer, 2012).

Jaringan sosial merupakan aspek modal sosial yang akan mempengaruhi tingkat produktivitas. Semakin banyak penguasaan informasi dan meluas yang dimiliki, semakin tinggi tingkat produktivitas yang dimiliki. Jaringan dan relasi-relasi adalah potensi yang akan mensinergikan sekaligus menunjukkan potensi serta modal lainnya. Jaringan sosial dalam modal sosial mampu meningkatkan kemampuan petani dalam budidaya, mengolah dan memasarkan hasil panen, memanfaatkan nilai dan norma sebagai pengendalian usaha tani, serta menjadikan trust sebagai dasar untuk mengembangkan usaha pertanian (Aziz,

2017). Semakin kuat dan luas jaringan sosial, akan berpengaruh pada penguasaan dan pemanfaatan sumber daya.

Penelitian berfokus pada tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik petani kopi di LMDH Karamat Jaya dan menganalisis struktur jaringan sosial petani pada kopi di LMDH Karamat Jaya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Kramatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah teknik snowball sampling dimana informan yang dipilih adalah individu yang memiliki hubungan atau keterkaitan dari satu individu dengan individu lain kemudian mencari hubungan selanjutnya dengan proses yang sama hingga ditemukannya data jenuh (Neuman, 2003).

Informan pada penelitian ini antara lain Kepala Desa Kramatwangi, Ketua LMDH Karamat Jaya, Sekretaris LMDH Karamat Jaya, Ketua kelompok tani hutan LMDH Karamat Jaya, dan 23 anggota atau petani kopi LMDH Karamat Jaya, Ketua BP3K Cisarupan, Ketua Koperasi Cisarupan, Ketua BUMDES Kopi Aceng dan 1 tokoh pelaku pengolahan kopi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara intensif dengan instrumen kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yaitu penelitian terdahulu serta dokumen instansi terkait dalam penelitian ini.

Data primer dan sekunder hasil penelitian akan dianalisis dan disajikan dengan deskriptif kualitatif dan *Social Network Analysis*. Deskriptif kualitatif digunakan untuk identifikasi karakteristik petani kopi disajikan dalam dengan variabel jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan sampingan, faktor pendorong menjadi petani, pengalaman usahatani, luas dan pengelolaan lahan, pola tanam, sumber modal, tenaga kerja, tingkat pendapatan, pelaku kopi yang terlibat dalam jaringan, diskusi dan pertukaran informasi. Sedangkan *Social Network Analysis* digunakan untuk untuk melihat struktur jaringan sosial dibantu secara teknis menggunakan *software* UCINET IV yang mencakup nilai *density* yaitu ukuran kepadatan dan hubungan aktor dalam jaringan, dan derajat sentralitas yaitu ukuran kedekatan antara *node* (aktor) satu dengan lainnya dalam jaringan. Derajat sentralitas yang digunakan terbagi

menjadi 3 bagian antara lain: *Degree Centrality* (Sentralitas Popularitas), *Closeness Centrality* (Sentralitas Kedekatan), serta *Betweenness Centrality* (Sentralitas Perantara) (Eriyanto, 2014). Analisis *Social Network Analysis* (SNA) menggunakan beberapa tahapan:

- 1) Akumulasi data
- 2) Mencantumkan kode (ID) pada setiap aktor terkait
- 3) Pembuatan data set Tabel matriks interaksi atau hubungan antar aktor
- 4) Menginput dan mengolah data melalui *UCINET VI*
- 5) Visualisasi sosiogram dalam jaringan sosial/*sosial network* dan derajat sentralis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran Umum Kecamatan Cisurupan

Secara topografi, Kecamatan Cisurupan berada pada ketinggian mulai dari 900-1.500 m dpl (di atas permukaan laut). Sekitar 69% luasan wilayah Cisurupan merupakan pegunungan yang dijadikan lahan pertanian. Sektor pertanian yang diusahakan meliputi komoditas tanaman pangan (padi, jagung, hortikultura), tanaman perkebunan (teh, kopi, tembakau), hingga peternakan.

Kecamatan Cisurupan memiliki produktivitas perkebunan kopi sebesar 1.224,5 (Kg/Ha) dengan luas panen 159,47 Ha menghasilkan jumlah produksi sebanyak 195,28 (Ton) (UPT Cisurupan, 2020).

Gambaran Umum Desa Kramatwangi

Desa Kramatwangi memiliki luas wilayah sebanyak 173,23 ha. Sebagian besar wilayah Desa Kramatwangi merupakan area perkebunan dan terdapat Kawasan Hutan Pangkuan Desa milik Perhutani seluas \pm 165 Ha, sehingga mayoritas penduduknya memanfaatkan potensi area perkebunan dan perhutanan sebagai lahan pertanian serta memiliki mata pencaharian sebagai petani. Jenis tanaman yang diusahakan masyarakat adalah sayur, buah-buahan, pohon kayu, dan kopi.

Secara topografi Desa Kramatwangi berada di wilayah dataran bergelombang terletak di kaki Gunung Papandayan yang memiliki ketinggian \pm 1.400 m di atas permukaan laut.

Pada tanaman perkebunan kopi, Desa Kramatwangi pada tahun 2021 memiliki produktivitas 1.250 kg/Ha dengan luas sekitar 95 Ha (500 pohon/Ha akibat tumpangsari) yang menghasilkan jumlah produksi sebanyak 118,75 (Ton) (Desa Kramatwangi, 2022).

Deskripsi Umum LMDH Karamat Jaya

LMDH Karamat Jaya dibentuk sejak tahun 2005 dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pengelolaan hutan sosial. Nama LMDH Karamat Jaya terinspirasi pada nama Desa Kramatwangi yang mana masyarakatnya melafalkan Kramatwangi menjadi Karamatwangi, sementara Jaya artinya sukses. Awal mula masyarakat Desa Kramatwangi tidak diizinkan untuk menggarap areal Perhutani yang terindikasi terlantar, hingga pada tahun 2004 diinisiasi program PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) lewat skema Kemitraan Kehutanan yang diatur dalam peraturan Menteri LHK tahun 2016, dimana masyarakat pinggiran hutan melalui lembaga LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dapat memanfaatkan lahan Perhutani secara legal.

Pada tahun 2020 LMDH Karamat Jaya mengajukan permohonan IPHPS untuk jaminan legalitas hak pengelolaan hutan dan telah diputuskan melalui surat keputusan Nomor 1139/MENLHKPSKL/PKPS/PSL.0/3/2021 tentang pemberian Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial seluas ± 165 Ha untuk 232 Kepala Keluarga pada kawasan hutan lindung di wilayah kerja Perum

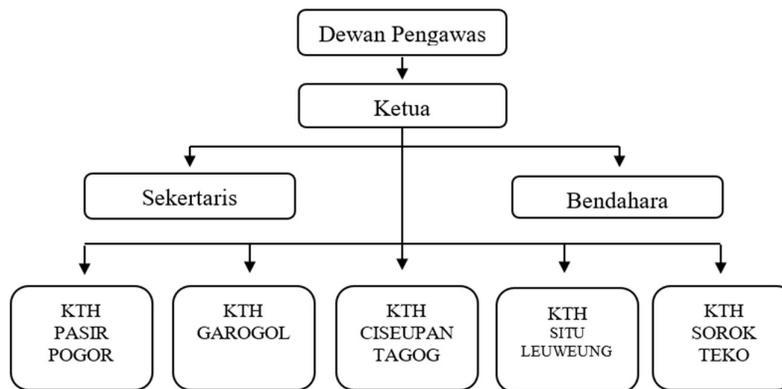
Perhutani di KPH Garut yang terletak di Desa Kramatwangi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial untuk masyarakat memiliki jangka waktu selama 35 tahun disesuaikan oleh kondisi masyarakat dalam penyesuaian aturan IPHPS melalui kegiatan evaluasi dan monitoring.

Terdapat beberapa ketentuan yang harus dijalankan masyarakat diantaranya diharuskan menanam tanaman keras, salah satunya adalah tanaman kopi guna menjaga konservasi maupun tata guna lahan dan melakukan sistem bagi hasil. Kopi dipilih sebagai tanaman keras yang dapat menghubungkan kepentingan ekonomi masyarakat dan kepentingan konservasi. Didukung dengan karakteristik tanah vulkanik di Desa Kramatwangi yang berada di kaki Gunung Papandayan, kopi merupakan tanaman yang dirasa berpotensi ditanam di daerah tersebut. Produktivitas tanaman kopi LMDH Karamat Jaya memiliki produktivitas sebesar 2.500 (Kg/Ha) dengan luas panen 165 Ha menghasilkan jumlah produksi sebanyak 412 (Ton).

Petani melaksanakan sistem bagi hasil dengan menyerahkan sebesar 20% hasil panennya kepada pengurus LMDH yang nantinya akan diserahkan pada pihak

Perhutani untuk bagi hasil, namun petani masih menerapkan penanaman dengan sistem tumpangsari dengan tanaman sayuran, maka untuk memudahkan pengontrolan bagi hasil pada pihak Perhutani adalah dengan cara petani hanya

membayar sewa Rp 10.000/patok lahan yang dimilikinya selama 1 musim atau 1 tahun. Struktur organisasi LMDH Karamat Jaya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi LMDH Karamat Jaya
Sumber : LMDH Karamat Jaya (2022)

Struktur Organisasi LMDH Karamat Jaya yang terdiri atas Dewan Pengawas, Ketua, Sekretaris, Bendahara lalu anggota yang terbagi atas Kelompok Tani Hutan dan dibentuk berdasarkan letak wilayah garapannya, yaitu KTH Pasir Pogor, KTH Garogol, KTH Ciseupan Tagog, KTH Situleuweung dan KTH Sorok Teko. Masing-masing Kelompok Tani Hutan memiliki ketua yang berperan sebagai perantara aliran informasi kepada anggota-anggotanya.

Karakteristik Petani Kopi di LMDH Karamat Jaya

Petani kopi LMDH Karamat Jaya didominasi oleh laki-laki dengan golongan umur 45-54 tahun sebesar 29%, 25-35 tahun sebesar 23%, dan 35-44 tahun sebesar 23% yang mempengaruhi akses lahan. Golongan umur 25-44 tahun merupakan generasi turunan dari golongan umur 45-65 yang lebih berkompetensi dalam adopsi informasi untuk pembangunan jaringan usahatannya. Mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) sebesar 45% dan pendidikan non

formal sebesar 71% seperti; Penyuluhan budidaya Kopi.

Sebesar 81% petani memiliki pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan yaitu petani sayuran, *tour guide*, pedagang sembako, kuli bangunan, ojeg gunung. Faktor petani berprofesi sebagai petani berasal dari dukungan faktor keluarga sebesar 61%, dan memiliki anggota keluarga berprofesi serupa sebagai petani sebesar 87% sehingga sebagian besar petani memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat dalam pembangunan jaringannya.

Petani kopi di LMDH Karamat Jaya tergolong sudah cukup berpengalaman (10-20 tahun) dalam kegiatan usahatani kopi yakni sebesar 51% dan petani tersebut menjadi teladan, motivasi, serta akses informasi bagi petani lainnya untuk ikut menanam kopi.

Dalam pengolahan lahannya, sebagian besar petani memiliki luas lahan kategori skala menengah (0,5-1 ha) sebesar 58% dan sebesar 84% petani menggarap lahannya sendiri. Petani kopi LMDH Karamat Jaya memiliki tenaga kerjanya sebanyak ≤ 5 orang sebesar 74% yang berasal dari keluarganya, dengan mayoritas sebesar 84% masih melakukan pola tanam polikultur yaitu tumpangsari bersama tanaman sayuran. Sebagian besar

petani yakni sebesar 84% memiliki sumber modal dari modal pribadi. Rata-rata pendapatan usahatani kopi petani di LMDH Karamat Jaya sebesar 90% adalah $< 50.000.000$ per tahun, dan rata-rata pendapatan di luar usahatani kopi petani di LMDH Karamat Jaya sebesar 68% berjumlah $< 50.000.000$ dalam satu tahun.

Jaringan Sosial Petani Kopi di LMDH Karamat Jaya

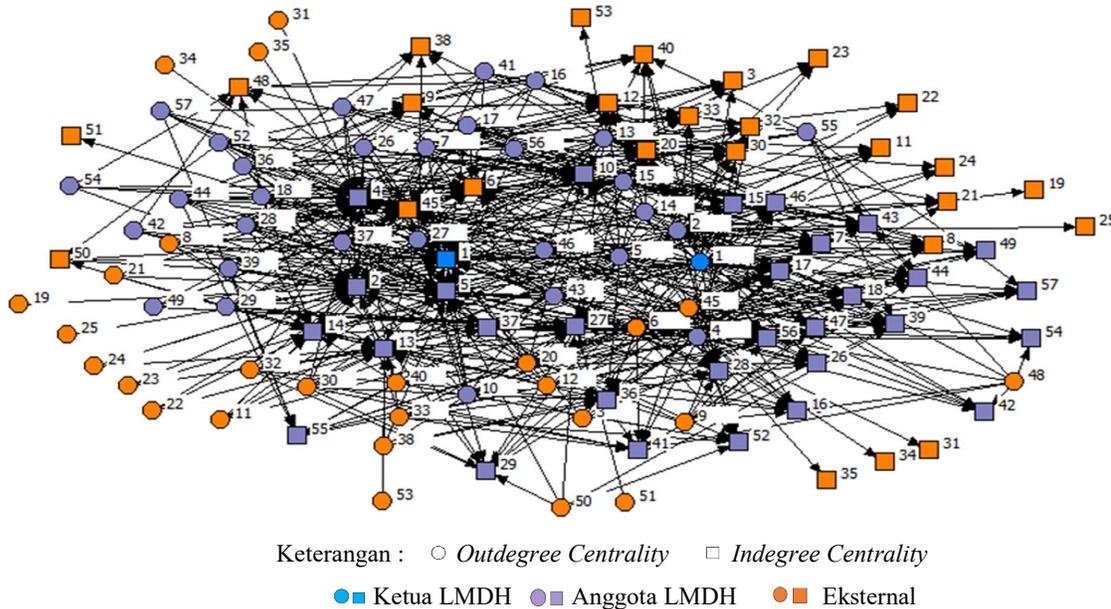
Jaringan sosial petani kopi di LMDH Karamat Jaya pada penelitian ini melibatkan individu atau aktor (*node*) sebanyak 57 aktor yang terdiri atas 31 aktor petani kopi di LMDH Karamat Jaya, serta 26 aktor lain di luar LMDH Karamat Jaya yang terlibat dalam kegiatan usahatani kopi.

Sebelum menggambarkan struktur jaringan sosial petani kopi di LMDH Karamat Jaya, 57 aktor yang terlibat akan dituliskan kode aktor masing-masing berupa angka antara satu hingga 57.

Interaksi yang diciptakan petani kopi di LMDH Karamat Jaya dengan aktor lain mencakup penyebaran informasi dan pemecahan masalah atau kendala yang dialami dalam melakukan kegiatan usahatani kopi. Media yang sering digunakan para aktor dalam interaksi, diskusi, dan kerjasama adalah bertatap muka langsung sehingga penyebaran

informasi dirasa dapat tersampaikan dengan jelas. Struktur jaringan sosial

petani kopi di LMDH Karamat Jaya terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Jaringan Sosial Petani Kopi di LMDH Karamat Jaya
Sumber: Data Hasil Analisis menggunakan Netdraw pada UCINET IV

Berdasarkan sosiogram pada Gambar 2, struktur jaringan sosial petani kopi di LMDH Karamat Jaya membentuk *interlocking personal network* atau jaringan personal yang bersifat memusat. Menurut Rogers E. M., (2003) jaringan personal yang terpusat memiliki derajat integritas tinggi, namun kurang terbuka terhadap lingkungannya karena jaringan personal memusat terdiri atas individu homofili, yaitu individu yang berinteraksi melakukan hubungan atau kontak sosial dengan individu lain jika memiliki kesamaan atau lebih tinggi sedikit dari posisi individu tersebut. Sebagian besar

petani kopi LMDH Karamat Jaya melakukan interaksi terhadap petani lainnya karna memiliki kesamaan usia, jenis kelamin, lokasi lahan, tempat tinggal, kedudukan sosial, hubungan keluarga dan kekerabatan.

Aktor dalam klik pada struktur *interlocking personal network* cenderung berkomunikasi pada satu aktor yang berperan sebagai *star* dalam klik maupun pada sistem sosial yang lebih luas. Petani kopi di LMDH Karamat Jaya memusatkan interaksinya dalam penyebaran informasi terhadap beberapa aktor yang mana aktor tersebut berperan sebagai *star* sehingga

petani kopi LMDH Karamat Jaya tidak melibatkan banyak aktor lain dan mengandalkan beberapa aktor saja. Jaringan *interlocking personal network* akan menampakkan pemusatan peranan personal pada satu individu yang memiliki keterhubungan tinggi dengan *node* lain.

Jaringan personal memusat digolongkan sebagai jaringan yang sulit berkembang karena jaringan sangat miskin untuk menangkap informasi baru dari suatu lingkungan khususnya lingkungan baru, berbeda dengan jaringan radial yang lebih terbuka terhadap lingkungannya (Rogers E. M., 2003).

Dalam perhitungan *density* atau tingkat hubungan dari semua aktor dalam jaringan, struktur jaringan sosial petani

kopi LMDH Karamat Jaya memiliki nilai rata-rata hubungan (*matrix average*) senilai 0.1917 atau 19%. Nilai rata-rata hubungan tersebut menunjukkan hubungan antar aktor dalam jaringan sangat lemah.

Untuk mengetahui ukuran kedekatan antara aktor (*node*) satu dengan lainnya, dan mengidentifikasi beberapa aktor yang berperan sebagai *star* serta aktor yang dipusatkan oleh anggota dalam struktur jaringan pada gambar dapat menggunakan derajat sentralitas (*centrality*) yang terbagi menjadi 3 bagian antara lain: *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweness centrality* (Eriyanto, 2014). Derajat Sentralitas dalam Jaringan Sosial Petani kopi LMDH Karamat Jaya terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Derajat Sentralitas Jaringan Sosial Petani Kopi di LMDH Karamat Jaya

No	Derajat Sentralis	Nilai	Kode Aktor	Jabatan/Posisi Aktor
1.	<i>Degree Centrality</i>	0.750	2	Anggota LMDH dan Dewan Pengawas LMDH (Kepala Desa)
		0.643	4	Anggota LMDH, Bandar
		0.571	1	Ketua LMDH
2.	<i>Closeness Centrality</i>	0.800	2	Anggota LMDH dan Dewan Pengawas LMDH (Kepala Desa)
		0.737	4	Anggota LMDH, Bandar
		0.700	1	Ketua LMDH
3.	<i>Betweenness Centrality</i>	23.253	2	Anggota LMDH dan Dewan Pengawas LMDH (Kepala Desa)
		19.296	4	Anggota LMDH, Bandar
		8.703	13	Anggota LMDH dan Ketua Koperasi

Sumber: Data Hasil Analisis menggunakan UCINET IV

Nilai *degree centrality* digunakan untuk mengetahui tingkat popularitas suatu aktor dalam sebuah jaringan sosial, dan menentukan aktor yang memiliki peranan penting dalam interaksi maupun

kerja sama. Jaringan sosial petani kopi di LMDH Karamat Jaya memiliki nilai *degree centrality* antara 0.018-0.750.

Berdasarkan Tabel 2, aktor yang memiliki nilai *degree centrality* paling

tinggi adalah aktor nomor 2 (nilai 0.750), aktor nomor 4 (nilai 0.643), aktor nomor 1 (nilai (0.571)). Aktor nomor 2 merupakan Kepala Desa sekaligus Dewan Pengawas LMDH Karamat Jaya yang memiliki popularitas tertinggi karena banyak merangkap jabatan sosial dan berpendidikan tinggi. Sebelum diangkat menjadi Kepala Desa, aktor nomor 2 menduduki posisi sebagai Sekretaris LMDH Karamat Jaya selama kurang lebih 10 tahun. Aktor nomor 2 termasuk salah satu aktor yang aktif membawa dan mengenalkan komoditi Kopi kepada para petani dan memiliki pengalaman lebih dari 17 tahun. Dengan tingkat popularitas yang tinggi, aktor nomor 2 memiliki banyak hubungan dengan para aktor dan dijadikan rujukan untuk aliran maupun penyebaran informasi dan diskusi pemecahan masalah usahatani bagi para petani LMDH Karamat Jaya.

Aktor nomor 4 adalah anggota LMDH sekaligus bandar. Aktor nomor 4 memiliki popularitas tinggi didukung oleh produktivitas usahatani kopi miliknya yang tinggi yaitu sekitar 20.000kg/ha dan mengolah hasil panennya sendiri menjadi kopi yang siap untuk dikonsumsi. Aktor nomor 4 sudah memiliki pengalaman dan aktif dalam usahatani kopi lebih dari 15 tahun. Sebagai bandar, aktor nomor 4

mampu menampung hasil panen para petani kopi hingga 200ton berbentuk ceri. Aktor nomor 4 menjangkau banyak *buyer* dari berbagai daerah mulai dari Bandung, Jakarta, Bogor, Pekanbaru, Bangka Belitung hingga luar negeri, salah satunya Dubai.

Aktor nomor 1 adalah Ketua LMDH Karamat Jaya dan mantan kepala dusun. Semenjak aktor nomor 1 diangkat menjadi ketua, LMDH Karamat Jaya mulai aktif lagi setelah hampir 10 tahun mengalami vakum dan kembali melakukan berbagai kegiatan seperti diskusi maupun pertemuan, sosialisasi, penyuluhan, program, dan bantuan untuk LMDH Karamat Jaya. Aktor nomor 1 turut berperan besar dalam keberhasilan IPHPS yang menjamin legalitas pengelolaan lahan di Kawasan Perhutani.

Nilai *closeness centrality* digunakan untuk mengetahui kedekatan aktor dengan semua aktor lain dalam jaringan sosial dan menentukan aktor yang memiliki peran penting dalam jaringan. Semakin tinggi nilai *closeness centrality* menunjukkan semakin dekat jarak rata-rata aktor dengan semua aktor lain pada jaringan. Berdasarkan Tabel 2, Aktor yang memiliki nilai *closeness centrality* paling tinggi adalah aktor nomor 2 (nilai 0.800),

aktor nomor 4 (nilai 0.737), aktor nomor 1 (nilai 0.700).

Aktor 2 memiliki kedekatan yang kuat dengan petani kopi LMDH Karamat Jaya karena memfasilitasi tempat berkumpul maupun diskusi oleh para petani kopi LMDH Karamat Jaya. Aktor juga memiliki banyak pengalaman dan terbuka dalam menyampaikan informasi baik dari informasi terkait subsistem input kopi hingga terkait kelembagaan kopi kepada petani yang berusia tua maupun petani muda. Bahkan aktor nomor 2 kini memberi perhatian khusus kepada petani muda agar dapat terjun pada usahatani kopi, khususnya pada subsistem pengolahan pasca panen serta melanjutkan regenerasi petani.

Aktor nomor 4 memiliki kedekatan yang kuat dengan petani kopi LMDH Karamat Jaya maupun petani kopi di luar LMDH Karamat Jaya karena aktor memiliki banyak akses dan relasi untuk aliran informasi terkait usahatani kopi. Para petani seringkali menghubungi aktor 4 untuk mendapat informasi terkait informasi pasar serta harga ceri kopi.

Aktor 1 adalah ketua LMDH yang terbuka dalam mengalirkan informasi dan menjadi wadah aspirasi serta penanganan masalah atau kendala yang dialami petani kopi LMDH Karamat Jaya, sehingga

memiliki kedekatan dengan petani kopi LMDH Karamat Jaya.

Betweenness centrality digunakan untuk menunjukkan seorang aktor sebagai perantara dari hubungan aktor satu dengan aktor lain dalam satu jaringan sosial. Berdasarkan Tabel 2, aktor yang memiliki nilai *betweenness centrality* paling tinggi adalah aktor nomor 2 (23.253), aktor nomor 4 (nilai 19.296), aktor nomor 13 (nilai 8.703). Tingginya aktor dengan nilai *betweenness centrality* tinggi menunjukkan pentingnya posisi aktor tersebut karena dapat menjadi *key* aktor dalam jaringan dan mempunyai kedudukan sebagai perantara aktor lain untuk menentukan keanggotaan aktor lain dalam jaringan.

Aktor nomor 2 menjadi *key* aktor dalam jaringan karena bisa menjangkau sebagian besar aktor yang berada di jaringan sosial petani kopi LMDH Karamat Jaya sebagai perantara aliran informasi usahatani kopi dari kebutuhan input, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan penunjang. Aktor nomor 2 memiliki banyak hubungan dengan para aktor eksternal sehingga menjadi andalan atau perantara para aktor untuk menyampaikan kebutuhan, masalah hingga aspirasi kepada dinas atau pemerintah terkait

seperti Dinas Perkebunan, Perhutani, dan lainnya.

Aktor nomor 4 cenderung memiliki banyak hubungan pada akses subsistem pemasaran karena menjadi perantara atau penghubung para petani mendapatkan informasi harga dan pasar. Banyak dari para petani kopi yang menggantungkan hasil panennya pada aktor nomor 4. Aktor nomor 4 juga dapat menjadi akses permodalan bagi petani karena terhubung langsung dengan lembaga permodalan seperti perbankan.

Aktor nomor 13 merupakan anggota LMDH Karamat Jaya sekaligus ketua koperasi yang memiliki banyak hubungan dengan eksternal. Melalui aktor nomor 13, petani kopi dapat memiliki ketersediaan pasar untuk menjual hasil panennya kepada mitra yang dijangkau koperasi. Saat ini *buyer* yang masih bermitra pada koperasi adalah PT. Kopi Prima Indonesia (KPI). KPI mengadakan perjanjian kemitraan *purchasing order* (PO) untuk setiap tahunnya bersama koperasi. Petani kopi juga bisa mendapat bantuan pemodalannya dari Permodalan Nasional Madani (BUMN) melalui aktor nomor 13 sebagai perantaranya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jaringan sosial dalam setiap kegiatan subsistem agribisnis kopi menunjukkan sentralitas aktor pada *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweenness centrality* yang berperan penting dalam memperkuat dan memperluas jaringan sosial. Jaringan sosial agribisnis kopi LMDH Karamat Jaya yang memiliki derajat sentralitas tertinggi adalah Dewan Pengawas LMDH sekaligus Kepala Desa dan anggota LMDH Karamat Jaya yang merupakan seorang bandar/pengumpul kopi.

Dalam perhitungan *density* atau tingkat hubungan dari semua aktor dalam jaringan, jaringan sosial petani agribisnis kopi LMDH Karamat Jaya yang melibatkan 57 aktor memiliki nilai rata-rata hubungan (*matrix average*) senilai 0.1917 atau 19%. Nilai rata-rata hubungan tersebut menunjukkan hubungan antar aktor dalam jaringan sangat lemah. Struktur jaringan sosial petani agribisnis kopi LMDH Karamat Jaya membentuk *interlocking personal network* atau jaringan personal yang bersifat memusat, memiliki derajat integritas tinggi, namun kurang terbuka terhadap lingkungannya.

Saran

1. Ikatan jaringan sosial yang memusat dan terintegrasi kuat dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan penguatan peran kelembagaan sebagai upaya menanggulangi permasalahan dan batasan-batasan informasi yang terjadi pada kegiatan usahatani kopi.
2. Petani sebagai aktor utama disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengorganisasian LMDH Karamat Jaya guna memperkuat hubungan antar petani dengan pelaku kopi lain serta memperkuat akses penunjang usaha taninya. Petani dapat aktif untuk menyampaikan pendapat, menghadiri pertemuan sebagai sarana komunikasi, berkontribusi untuk mengembangkan jaringan sosial dengan cara terbuka dalam menerima informasi baru dari aktor diluar LMDH Karamat Jaya, menambah serta memperkuat interaksinya dengan aktor-aktor kopi lain agar memperoleh akses informasi yang lebih luas dan bersinergi, memperkuat kesejahteraan,

kepercayaan, kebersamaan dan saling menguntungkan. Serta membentuk sikap petani yang mandiri, tidak selalu bergantung terhadap individu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, B. W. (2017). Modal Sosial Petani dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian di Kelurahan Biraeng Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Tesis*.
- Eriyanto. (2014). Analisis Jaringan Komunikasi : Strategi Baru Dalam Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: AllynandBacon.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2020). *Outlook Kopi 2020*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. Diambil kembali dari <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2020/Outlook%20Kopi%202020/files/assets/basic-html/page7.html>
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. 744 - 750.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* 5th Ed.